

ADAPTASI REMAJA MUSLIM DALAM MENGHADAPI DIGITALISASI AGAMA: STUDI KASUS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PEKALONGAN

Latifah Dwi Lestari^{1*}, Heri Cahyono², Prabowo Adi Widayat³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Lampung, Indonesia.

E-mail: latifahldl221@gmail.com^{1*)}
hericahyono808@gmail.com²⁾
kangbowoelazmy@gmail.com³⁾

Abstrak

Digitalisasi Agama merupakan transformasi data analog ke dalam bentuk digital yang dapat disebarluaskan secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam membantu siswa beradaptasi dengan digitalisasi Agama serta memahami pengetahuan siswa terhadap keislaman. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya adaptasi sekolah terhadap digitalisasi Agama telah berjalan baik, ditunjukkan dengan tersedianya sarana seperti Wi-Fi dan fasilitas TIK. Namun, pemahaman keislaman siswa masih minim dan memerlukan peningkatan melalui pembinaan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dukungan orang tua. Temuan juga menunjukkan hubungan antara pembelajaran PAI dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan baru tentang keislaman dengan menggunakan media digital. Kesimpulannya, meskipun persiapan sekolah dan siswa dalam menghadapi digitalisasi Agama sudah cukup baik, peningkatan pemahaman keislaman masih diperlukan melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Adaptasi, Digitalisasi Agama, Pemahaman Keislaman.

Abstract

Digitalization of Religion is the transformation of analog data into a digital format that can be widely disseminated. This study aims to analyze the efforts of SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan in assisting students to adapt to the digitalization of Religion and to understand students' knowledge of Islam. The method used is qualitative research with a case study approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. The results show that the school's adaptation efforts to the digitalization of Religion have been effective, as indicated by the availability of facilities such as Wi-Fi and ICT resources. However, students' understanding of Islam remains limited and requires enhancement through guidance from Islamic Religious Education (PAI) teachers and parental support. The findings also demonstrate a connection between PAI learning and constructivist theory, where students build new knowledge about Islam using digital media. In conclusion, while the school's and students' preparations for facing the digitalization of Religion are quite good, there is still a need for ongoing guidance to improve students' understanding of Islam.

Keywords: Adaptation, Digitalization of Religion, Understanding of Islam.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini memunculkan fenomena yang menarik dalam kehidupan ini, yakni populernya budaya global dan gaya hidup serba praktis. Penggunaan teknologi digital mudah ditemukan pada semua kalangan masyarakat, baik kalangan dewasa, remaja, anak-anak dan orang tua. Permasalahan yang timbul dari fenomena penggunaan teknologi digital atau lebih tepatnya gadget sebenarnya berasal dari seperti apa masyarakat dapat memanfaatkan fitur-fitur canggih tersebut dengan baik dan benar.

Khususnya bagi anak remaja, Pada masa remaja ini merupakan masa yang penuh emosi. Emosi remaja yang menggebu-gebu akan menyulitkan, terutama orang tua dan guru. Akan tetapi emosi yang menggebu-gebu ini bermanfaat bagi remaja untuk terus mencari identitas diri (Utamayasa & Anggreni, 2021).

Pentingnya pemanfaatan gadget pada remaja karena pada masa remaja peningkatan penggunaan waktu yang dilewati menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan pada sikap keislaman remaja. Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi millennial dan generasi Z; generasi yang lahir di era digital (Hatta, 2018).

Pada era digital ini banyak remaja yang belum paham dengan Agama, bahkan dengan Agama yang dianutnya. Kurangnya pemahaman Agama pada diri remaja akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya.

Pemahaman diartikan mengerti benar. Jadi seseorang dikatakan paham terhadap sesuatu bila orang tersebut mampu menjelaskan hal tersebut (Poerwadarmita, 2016). Sedangkan Agama merupakan sebuah kepercayaan manusia terhadap suatu hal yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Agama sebenarnya adalah

pendidikan dan ajaran, Agama dapat dikatakan alat pendidikan yang bisa mengubah tingkah laku manusia kearah yang lebih baik (Yuhaniah, 2022).

Terlebih lagi pada era digital ini, remaja harus bisa memilih pergaulan teman, lingkungan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan Agama. Informasi atau data-data yang berupa analog, kini sudah berubah menjadi digital. Semua kalangan bisa mendapatkan data atau informasi tersebut hanya dengan menggunakan internet yang ada pada gadget atau media digital.

Berdasarkan hal itu terdapat pengaruh negatif terhadap penggunaan media digital terhadap remaja muslim yang dapat meresahkan masyarakat dan lingkungan, maka dari itu perlu adanya arahan, bimbingan, dan pengawasan dari pihak-pihak seperti orangtua, guru, dan lingkungannya. Maka perlu adanya internalisasi proses pemahaman Agama yang baik, mantap, kepada remaja, guna mengarahkan remaja agar senantiasa meningkatkan ketaatan dalam beragama, sehingga remaja menyadari dampak dari pengaruh negatif lingkungan yang semakin besar.

Peneliti melakukan pra survei pada lokasi lapangan dan menghasilkan beberapa data bahwa banyak dari beberapa peserta didik yang kurang paham dengan Agama Islam. Dalam hal ini teman dan lingkungan remaja akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Contoh yang terjadi akibat pengaruh negatif teman dan lingkungan, ada beberapa siswa yang menggunakan gadgetnya untuk bermain-main, seperti bermain game, bermain media sosial, ada juga yang bermain video TikTok. sedangkan dalam hal bermain game di gadget itu merupakan suatu bentuk permainan yang tidak bisa berhenti dan itu mengakibatkan kecanduan gadget

terhadap siswa, sehingga akibat kecanduan dengan gadget siswa jadi kurang sopan dan kurang menghargai guru. Pemahaman keislaman siswa mayoritas masih kurang, itu terjadi karena biasanya ketika pembelajaran PAI siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, selain itu juga karena penggunaan gadget yang di pakai hanya untuk hiburannya (Sanjiwani, 2020).

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan masih terdapat yang kurang paham mengenai ilmu keislaman, di mana Agama berfungsi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Karena sifat remaja yang masih ragu-ragu dan akan mudah terpengaruh terhadap lingkungannya, maka penanaman pemahaman ilmu keislaman siswa dalam penggunaan dan keamanan media digital untuk anak-anak dan remaja sangat penting karena data dan informasi yang masuk ke dalam media digital sangat bebas dan sulit untuk di saring.

Peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya pihak SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam membantu siswa kelas 11 dan 12 untuk beradaptasi dengan Digitalisasi Agama, serta bagaimana pemahaman siswa kelas 11 dan 12 terhadap ilmu keislaman di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan.

Penelitian ini dilakukan agar para remaja tetap membatasi pergaulannya baik dalam lingkungan masyarakat atau pada media sosial. Pentingnya memilih sumber informasi yang benar, agar para remaja tidak salah dalam memahami Agama Islam Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan, agar peneliti mengetahui bagaimana upaya dari pihak sekolah dalam membant siswa beradaptasi dengan

digitalisasi Agama pada kelas 11 dan 12. Selain itu juga agar peneliti mengetahui sejauh mana pemahaman keislaman siswa pada kelas 11 dan 12 di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito dan Setiawan, 2018). Jika dilihat pokok permasalahannya, penelitian ini termasuk dalam golongan studi kasus, yaitu yang berkaitan dengan permasalahan remaja muslim di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan. Dalam melakukan penelitian yang bersifat studi kasus dapat memilih beberapa atau suatu program studi dengan menggunakan sumber data yang akurat. Terdapat dua sumber data dalam penelitian yang dipakai, yaitu : sumber data primer dan skunder.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya (Siyoto dan Sodik, 2015). Sedangkan Sumber data skunder adalah data yang didapat dalam bentuk catatan atau dokumentasi yang telah ada, artinya peneliti sebagai tangan kedua. Data skunder diperoleh dari beberapa sumber antara lain buku, laporan, literatur dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan sumber data yang dipakai, agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan sasaran maka perlu adanya teknik dalam mengumpulkan data. Berikut ini adalah teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data

dimaksudkan agar, data yang diperoleh tidak jauh dari topik permasalahan. Setelah pengumpulan data maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang sudah di kumpulkan, karena data yang dikumpulkan cukup banyak maka perlu adanya pengelompokan.

Teknik analisis yang digunakan yaitu data collection, data reduction, data display dan verifikasi. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Pekalongan, Lampung Timur. Sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yaitu SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan. Di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan ini terdapat dua program, yaitu progma reguler dan boarding school. Penelitian ini dilakukan pada program reguler, yang dimana mereka merupakan siswa yang tidak tinggal di asrama SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dan hanya menerima pembelajaran dari sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan dengan pertemuan dua kali seminggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pemaparan hasil dan pembahasan berdasarkan data yang sudah diperoleh di lapangan.

1. Upaya Pihak SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan Dalam Membantu Siswa Kelas 11 Dan 12 Untuk Beradaptasi Dengan Digitalisasi Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Wakil Kepala Kurikulum, Guru PAI, dan Siswa, mengenai gambaran secara umum mengenai Adaptasi Remaja Muslim di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan serta pemahaman ilmu keislaman siswa,

bahwa remaja Muslim di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan, ikut menyesuaikan perkembangan yang ada pada era digital ini, pernyataan ini dibuktikan dengan data yang sudah peneliti dapatkan pada saat penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan.

Adaptasi diri merupakan suatu proses aktif yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjadi keseimbangan anantara diri seseorang dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan sistem bagaimana suatu mahluk hidup mentaati aturan atau norma yang berlaku dalam lingkungannya. Adaptasi merupakan sebuah bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan, yang di mana seseorang melakukan aktivitas dengan munculnya pengetahuan baru (Mulyadi, 2019).

Menurut peneliti, pentingnya kesiapan sekolah dalam menghadapi digitalisasi Agama sangat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah. Selain itu juga pengetahuan siswa terhadap fasilitas yang disediakan sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Sekolah harus terus mengikuti perkembangan teknologi dalam lingkup pendidikan, agar siswa tidak tertinggal oleh perkembangan yang ada.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa kesiapan sekolah dan siswa sudah cukup baik dalam menghadapi era digital khususnya digitalisasi Agama. Di perkuat dengan terdapatnya *wifi* di sekolah seperti yang dikatakan wakil Kepala kurikulum bahwa sekolah saat ini sudah menyiapkan sarana dan prasarana sebagai bentuk adaptasi sekolah dalam menghadapi era digital ini seperti pengadaan *wifi* dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Sekolah akan terus berupaya untuk mengikuti perkembangan yang ada dalam dunia pendidikan, dengan

memperhatikan aturan-aturan yang berlaku.

Dari hasil wawancara beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka memasang aplikasi Al-Qur'an di gadgetnya, seperti yang di katakan salah satu siswa bahwa saat ini membaca Al-Qur'an bisa dimana saja dengan menggunakan Al-Qur'an digital.

Dalam menghadapi era digital sekarang ini khususnya digitalisasi Agama, perlunya penyesuaian diri terhadap setiap perkembangannya karena akan banyak tantangan yang di hadapi pada era digital ini. Pentingnya adaptasi terhadap digitalisasi Agama supaya siswa dapat lulus dengan predikat yang baik dan agar di hargai oleh orang lain pada masa yang serba instan sekarang ini, selain itu juga supaya para remaja atau siswa bisa menghadapi berbagai tantangan yang akan di hadapi pada era digital ini.

Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam beradaptasi menghadapi digitalisasi Agama, yaitu mereka mengakses berbagai informasi mengenai kegamaan dalam hal cara memahami Islam yang baik dan benar. Sesuai dengan perkembangannya siswa sudah menyiapkan kuota yang dipakai untuk pembelajaran daring dan juga mengakses internet. Digitalisasi Agama ini berpengaruh terhadap perkembangan ilmu keislaman siswa, seperti ketika guru memberikan instruksi untuk melihat video contoh dari materi yang diajarkan, seperti tuntunan sholat maka berpengaruh terhadap siswa. Siswa akan faham bahwa tuntunan sholat yang benar, dengan arahan dari guru agar siswa tidak salah memilih video yang akan dijadikan contoh.

Berdasarkan hal itu maka agar siswa tidak salah memilih informasi yang ada pada media digital dan tidak kecanduan media digital, maka perlu adanya pengawasan dari guru kepada

siswa. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengawasi siswa, berdasarkan data yang sudah diperoleh dilapangan adalah, guru PAI akan mengingatkan kepada siswa secara pelan-pelan dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ada waktu tersendiri untuk bermain gadget dan jangan mudah percaya langsung dengan informasi yang berada pada media digital. Guru PAI akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus tetap fokus, tidak bermain sendiri terkhusus bermain gadget, karena ketika bermain sendiri siswa tidak akan mendapatkan ilmu pada pembelajaran tersebut.

Pembahasan ini dikaitkan dengan teori konstruktivisme, yang dimana teori konstruktivisme ini dikemukakan oleh piaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksinya dengan apa yang telah dimiliki, diketahui dan dipercayai dengan fenomena, ide atau informasi yang baru dipelajari (Sani, 2022).

Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Sugrah, 2019).

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai teori konstruktivisme dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan :

a. Skemata, Skemata adalah struktur mental seseorang di mana secara intelektual ia beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada tahap ini

siswa telah mampu membangun pengetahuannya sendiri sesuai proses pembelajaran yang di laksanakan. Berdasarkan hal itu bahwa guru akan memfasilitasi siswa seperti menayangkan sebuah video sebagai bahan pengamatan siswa.

- b. Asimilasi yaitu, proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Pada tahap ini siswa memiliki skema bahwa dalam membaca Al-Qur'an mereka menggunakan kitab suci Al-Qur'an kemudian guru menambahkan informasi kepada siswa ke dalam pengetahuan siswa bahwa dia dapat membaca Al-Qur'an melalui media digital kapan saja dan dimana saja.
- c. Akomodasi yaitu, proses kognitif di mana seseorang harus merubah skema yang ada untuk merespon suatu situasi baru, yang berbeda dengan skema awalnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif kemudian siswa menanyakan kepada guru bahwa menurut yang dia ketahui, ayat Al-Qur'an tidak boleh di bawa ke dalam kamar mandi atau wc, kemudian siswa membandingkan dengan ayat Al-Qur'an yang terdapat di hp ketika di bawa ke kamar mandi atau wc. Dalam hal ini siswa mengalami permasalahan dalam proses mencari pengalaman atau pengetahuan
- d. Equilibrasi (keseimbangan) yaitu, mencari keseimbangan antara skema awal dengan informasi kognitif dari lingkungan karena terjadi ketidakseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Pada tahap ini siswa merumuskan hasil diskusinya, dimana siswa diberikan evaluasi dengan cara menjawab pertanyaan-

pertanyaan dari guru, baik secara lisan maupaun tulisan seperti mengisi soal

Berdasarkan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan menciptakan makna dan pengetahuan barunya melalui interaksinya dengan media digital. Mereka menggunakan media digital sebagai sarana informasi, komunikasi dan hiburan. Dari hal itu maka siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru, seperti pengetahuan mengenai ilmu keislaman, dan pengalaman dalam hal menggunakan media digital.

Hal itu membuktikan bahwa terdapat kaitan antara teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan pada era digital ini. Dimana siswa menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang sudah diterima dan mengubah struktur pengetahuan yang dia miliki dengan pengetahuan yang baru mereka dapat, sehingga terjadi keseimbangan diantara keduanya.

2. Pemahaman Siswa Terhadap Ilmu Keislaman

Pemahaman merupakan tingkat seseorang mampu memahami arti, konsep atau fakta yang diketahuinya. Pemahaman tidak hanya bisa di hafal akan tetapi perlu adanya kemampuan menangkap makna dari sesuatu yang sedang dipelajari (Lilawati & Wafa, 2021). Sedangkan islam sendiri berasal dari bahasa arab *aslama, islaman*, yang memiliki beberapa arti salah satunya yaitu ketundukan dan ketaatan (Abidin, 2013).

Berdasarkan data yang sudah di peroleh pada saat penelitian bahwa terdapat upaya dari sekolah dan guru untuk memberikan pemahaman keislaman kepada para siswa. Upaya yang dilakukan sekolah di SMA

Muhammadiyah 1 Pekalongan yaitu dengan melakukan program-program kegiatan pembinaan ISMUBA (Islam, Kemuhmadiyah dan Bahasa Arab). Selain itu juga, guru berupaya memberikan pemahaman ilmu tentang keislaman kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode agar mudah dipahami oleh peserta didik. Berikut adalah metode pembelajaran pada era digital ini sebagai upaya untuk memberikan pemahaman ilmu keislaman, yang dilakukan guru PAI kepada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan yaitu, sebagai berikut:

- a. Menulis materi yang akan di ajarkan
- b. Memberikan pemahaman yang luas
- c. Menggunakan metode ceramah
- d. Diskusi dengan siswa
- e. Tanya jawab
- f. Menyimpulkan
- g. Memberikan contoh teladan kepada siswa

Upaya yang dilakukan sekolah dan guru sudah cukup baik dalam menanamkan pemahaman keislaman kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan pengajaran kebiasaan yang baik di dalam kelas, akan tetapi guru juga memberikan keteladanan dan pengajarannya di luar kelas dalam lingkungan sekolah dengan memberikan contoh.

Diperkuat dengan wawancara guru PAI bahwa guru memberikan contoh-contoh mengenai materi pembelajaran yang di berikan guru kepada siswa agar siswa lebih bisa memahami maksud dari materi yang di sampaikan guru. Salah satu bentuk contoh yang di lakukan guru dalam pembelajaran adalah, ketika guru memberikan materi tentang berbakti kepada orang tua maka guru memberikan contoh salah satu dari kisah sahabat yaitu Uwais Al-Qorni.

Selain pemahaman keislaman yang di dapat dari guru, siswa juga bisa

memahami keislaman lewat media digital atau yang disebut digitalisasi Agama. Siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam memahami keislaman lewat media digital biasanya menggunakan google, ada beberapa siswa juga yang menggunakan aplikasi Al-Qur'an. Dari sumber yang di dapat siswa memilih terlebih dahulu sumber yang tepat dan benar agar tidak salah memilih informasi atau sering disebut berita *hoax*.

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa pemahaman ilmu keislaman siswa di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan masih minim, perlunya penguatan dan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa dari sekolah dan guru. Penyebabnya adalah karena pengaruh lingkungan yang kurang baik, seperti teman sebaya atau gadget yang dimana siswa tidak mampu membatasi penggunaannya pada media digital, seperti bermain game, bermain sosial media secara terus menerus, yang mengakibatkan siswa jarang membacabaca materi pembelajaran tentang keislaman. Kurangnya siswa dalam memperhatikan guru juga termasuk salah satu penyebab siswa kurang memahami ilmu keislaman. Berdasarkan data lapangan bahwa terdapat siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan yang bekerja mencari uang sepulang sekolah, itu merupakan faktor penyebab minimnya waktu belajar sehingga masih ada siswa yang belum memahami ilmu keislaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa adaptasi remaja Muslim di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan dalam menghadapi digitalisasi agama sudah

cukup baik. Sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana seperti Wi-Fi dan TIK, yang memungkinkan siswa memanfaatkan media internet untuk memahami ilmu keislaman dan mencari informasi terkait tugas. Namun, pemahaman ilmu keislaman siswa masih minim, disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, kecanduan terhadap teknologi digital, serta kewajiban bekerja setelah sekolah. Sekolah dan guru telah berupaya memberikan pemahaman yang lebih luas melalui program pembinaan mata pelajaran ISMUBA dan teladan yang baik. Keterkaitan antara teori konstruktivisme dan pembelajaran digital juga terlihat, di mana siswa harus menyeimbangkan penggunaan media digital dengan pemahaman terhadap mushaf Al-Qur'an.

Untuk meningkatkan pemahaman keislaman siswa, disarankan agar pihak sekolah lebih aktif dalam mengadakan program penguatan pendidikan agama yang interaktif dan menarik. Misalnya, mengintegrasikan pembelajaran dengan penggunaan media digital yang mendidik, serta menyelenggarakan kegiatan yang mendorong siswa untuk mendalami ilmu keislaman secara serius. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, agar mereka dapat mendukung dan memotivasi anak-anak dalam mengembangkan pengetahuan dan praktik keagamaan yang baik di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2013). Islam Inklusif: Telaah atas doktrin dan sejarah. *Humaniora*, 4(2), 1273-1291.

Anggito, A dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*,

Cetakan Pertama. Jawa Barat: CV Jejak.

Hatta, M. (2018). Media Sosial sebagai Sumber keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol 22(1), 1.

Lilawati, E., & Wafa, M. A. (2021). Strategi Pembelajaran Murder Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X Pada Materi PAI Di SMK TI Bahrul Ulum Jombang. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 69-82.

Mulyadi, et. al. (2019). Adaptasi Pustakawan Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, Vol 15(2), 166.

Poerwadarmita. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.1(2), 265.

Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjiwani, N. P. W. (2020). *Penggunaan Gadget dan Penurunan Konsentrasi Belajar pada Anak Usia Sekolah* (Doctoral dissertation, SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA MEDIKA BALI).

Siyoto, S dan Sodik, M, A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.

Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal*

*Kajian Ilmiah Mata Kuliah
Umum*, Vol 19(2), 124.

Utamayasa, I. G. D., & Anggreni, M. A.
(2021). *Pertumbuhan dan
Perkembangan Peserta Didik*.
Jakad Media Publishing.

Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama
Dalam Pembentukan Jiwa Agama
Remaja. *Jurnal Kajian
Pendidikan Islam*, 12-42.